

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kedisiplinan Mahasantri Putri

Kedisiplinan merupakan fondasi fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan agama yang berkualitas (Jaden, Lessy, & S, 2024: 238). Disiplin diterapkan untuk mengendalikan perilaku santri saat tinggal di pesantren serta sebagai sarana untuk meraih tujuan (Amaliyah, Baihaqi, Ainurrafiq, Muhammad, & Laksono, 2023: 945). Disiplin pada dasarnya merupakan suatu kondisi yang muncul dari tindakan taat, patuh, setia, dan tertib (Winarti, Barnawi, & Athar, 2023: 168).

Menurut Wijaya ada empat tujuan disiplin (Suryani, Widaningsih, Sari, Harahap, & Putri, 2022: 817), diantaranya : 1) Paham dan sadar akan hak orang lain, 2) menjauhi larangan serta melaksanakan kewajiban, 3) Mengetahui tindakan baik serta buruk, dan 4) Membatasi keinginan melakukan sesuatu tanpa merasa dihukum.

Terdapat berbagai ayat Al-Qur'an menjelaskan mengenai kedisiplinan, salah satunya QS. Al-'Ashr ayat 1-3 berikut :

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ

آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: 1) Demi masa, 2) sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3) *kecuali* orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Pada tafsir Al-Maraghi, QS. Al-Ashr ayat 1-3 berisikan pesan penting mengenai kedisiplinan, yakni keutamaan menghargai waktu, mengatur diri dengan baik, dan komitmen terhadap tugas dan kewajiban (Suryani et al., 2022: 820). Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Surat Al-Ashr mengandung sumpah Allah SWT yang menegaskan kepastian bahwa seluruh manusia akan mengalami kerugian akibat perbuatan mereka, kecuali bagi mereka yang memenuhi syarat tertentu (Saputra & Balqis, 2022: 10).

Ayat tersebut mengingatkan bahwa waktu adalah anugerah yang sangat berharga. Oleh karena itu, manusia perlu memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk beribadah dan melaksanakan perbuatan baik (Aprima, Arnol, & Satriadi, 2024: 2942). Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk salat tepat waktu, dimana Allah menghendaki orang-orang beriman menghargai waktu dan menerapkan disiplin dalam hidup. Saat ini kedisiplinan sering terabaikan, seperti sebagian mahasiswa

Ma'had Al-Jami'ah yang belum seutuhnya mematuhi aturan. Ustadz sebagai tenaga pendidik memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kedisiplinan mahasiswa dengan memberikan pemahaman terkait karakter disiplin, memberikan hukuman jika terjadi pelanggaran, dan memberikan keteladanan kepada mahasiswa (Siregar & Siregar, 2022: 3).

Menurut Sinungan disiplin merupakan tindakan seseorang yang mempunyai kemauan mematuhi peraturan yang telah ditentukan (Pramono & Suhendi, 2023: 15). Yaumi mendefinisikan disiplin sebagai suatu aktivitas yang meningkatkan kesadaran akan berbagai aturan dan regulasi yang harus dipatuhi. Menurut Siagian, disiplin merupakan keadaan mental yang tercermin dalam perilaku seseorang yang menunjukkan kepatuhan terhadap norma yang berlaku di masyarakat (Pramono & Suhendi, 2023: 15).

Dari semua pendapat di atas, peneliti menyimpulkan jika disiplin merupakan sikap ketaatan seseorang dengan ketentuan-ketentuan yang ada baik tertulis atau tidak, terwujud pada bentuk perbuatan demi meraih maksud tertentu.

Menurut Hurlock (Nadifa & Muttaqin, 2023: 7) disiplin terdapat beberapa macam, yaitu:

- 1) Disiplin otoriter selalu, disiplin ini mengacu pada penilaian tingkah laku seseorang berdasarkan tindakan, kata-kata, dan perbuatan mereka. Ancaman sering digunakan untuk menekan, mendorong, atau bahkan memaksa orang lain

untuk mematuhi dan mengikuti aturan. Orang-orang hanya perlu mematuhi dan menghormati hukum yang berlaku. Kepatuhan dianggap penting, pelanggaran yang dilakukan akan merusak otoritas dan kekuasaan institusi atau kelompok. Akibatnya, setiap orang harus diberikan privasi karena masing-masing pihak harus setuju dengan setiap tindakan.

- 2) Disiplin permisif, dimana seseorang dibiarkan melakukan sesuatu sesuai keinginan mereka dan kemudian diberi kebebasan untuk memutuskan serta bertindak sendiri. Ia tidak menerima teguran atau hukuman apabila membuat keputusan yang salah. Hal ini menyebabkan seseorang tidak menyadari bahwa mereka salah. Teknik permisif ini menyebabkan kebingungan. Karena Karena mereka tidak tahu apa yang dilarang, mereka mungkin takut, cemas, dan agresif.
- 3) Disiplin demokratis, bertujuan untuk membangun disiplin diri yang muncul sebagai hasil dari kesadaran diri sehingga peserta didik mempunyai disiplin diri yang kuat, seperti memberikan contoh kepada orang lain untuk meniru dan menyadari bahwa ia melaksanakan hal yang sesuai. Maka dari itu, mereka yang mampu disiplin akan diberikan penghargaan.

Mamonto et al., (2023: 96) menemukan bahwa ada tiga indikator disiplin yang harus dipahami, yaitu:

a. Disiplin Waktu

Robbins menyatakan bahwa disiplin waktu adalah patuh mengenai aturan waktu yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga (Yanas, 2022: 95). Bentuk perilaku disiplin dalam pentingnya waktu di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu datang tepat waktu untuk menunaikan Sholat berjama'ah, tidak telat saat pulang ke Ma'had, menyelesaikan setoran hafalan dengan target yang ditentukan, tidak menunda pekerjaan, dan mengangkat baju dijemuran sesuai waktu yang ditetapkan.

b. Disiplin Tanggung Jawab

Menurut Fatmawati disiplin tanggung jawab yaitu menjalankan kewajiban atau tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang dengan penuh kesadaran dan dedikasi, tanpa perlu diawasi atau diingatkan terus-menerus sesuai dengan tata tertib yang ditetapkan (Yanas, 2022: 96). Bentuk perilaku disiplin dalam mengemban tanggung jawab di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yaitu menjaga fasilitas yang ada, piket meja tamu, piket kebersihan, dan menjalankan kewajiban sebagai mahasantri.

c. Disiplin Menaati Tata Tertib

Nasution menegaskan bahwa disiplin mematuhi tata tertib adalah ketika siswa selalu mematuhi aturan

dan peraturan yang berlaku dalam suatu lembaga (Yanas, 2022: 97). Menurut Tu'u seseorang yang dikatakan disiplin yaitu ketika ia mampu menaati tata tertib dengan baik yang dilakukan secara kesadaran bahwa hal tersebut merupakan kewajibannya, juga ketekunan, serta tidak ada paksaan dari siapapun (Winarti et al., 2023: 173).

Menurut Robbins terkait bentuk kedisiplinan santri, terdapat 3 indikator yang harus terpenuhi yaitu: 1) taat dengan jam belajar, 2) komitmen dengan aturan, dan 3) bertanggung jawab (A'yunin & Masrukin, 2023: 117). Menurut Soejono ada empat indikator disiplin yaitu: Ketepatan waktu, memanfaatkan fasilitas dengan baik, tanggung jawab, dan ketaatan (Pramono & Suhendi, 2023: 16). Munir menyatakan bahwa indikator-indikator yang bisa digunakan untuk menilai tingkat kedisiplinan santri sesuai aturan disiplin waktu serta perbuatan (Winarti et al., 2023). Diperkuat dengan indikator disiplin menurut Fatmawati yakni melakukan tanggung jawab atau tugas yang diberikan (Yanas, 2022: 96).

Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah kitab untuk menuntut ilmu, berisikan bagaimana cara orang dalam menuntut ilmu, mendapatkan ilmu, dan berisi pesan-pesan mengenai nilai akhlak. Pembelajaran kitab ini bisa

dijadikan contoh dalam pembelajaran ilmu pendidikan berkarakter.

Sesuai dengan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yang diajarkan oleh ustadz, mahasantri bisa memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara dalam berperilaku, diantaranya menghormati orang lain, menghormati guru, sopan, santun, taat terhadap aturan, dan memuliakan ilmu. Sikap-sikap dapat diterapkan dengan baik, supaya mahasantri menjadi pribadi yang baik dan disiplin dalam melangsungkan kehidupan.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasannya pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* berpengaruh untuk membentuk akhlak mahasantri terutama dalam penanaman sikap kedisiplinan yang menjadi acuan dalam kehidupan.

2. Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab *Ta'lim Muta'alim* yakni kitab kuning terkenal, ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji. Kitab ini berisi 119 syair dalam bentuk nadzam dan terdiri dari 13 pokok bahasan (*fashl*), membahas moral, etika, dan akhlak menuntut ilmu. Didalam pendidikan Islam, khususnya di pesantren, kitab ini sebagai panduan utama para santri untuk menuntut ilmu (Annisa, 2022).

Kitab *Ta'lim-Muta'allim* adalah literatur klasik tentang urgensi aturan saat belajar, dengan mengutamakan akhlak

untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Kitab ini dianggap sebagai karya yang berpengaruh besar dan sering dijadikan objek penelitian, khususnya bidang pendidikan. Pemanfaatannya tak terbatas pada ilmuwan Muslim saja, melainkan juga menarik perhatian orientalis dari dunia Barat. (Warso, 2024: 34).

Kitab *Ta'lim Muta'alim* menjadi fondasi guna menanamkan karakter serta meningkatkan prestasi santri. Kitab ini dipercaya dapat melahirkan santri yang berkarakter dan berprestasi, sehingga dijadikan sebagai pelajaran wajib di pesantren. Santri yang sudah mempelajari dan mengamalkan ajaran dalam kitab ini dianggap mampu mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Syekh Az-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhanuddin Ibrahim Az-Zarnuji Al-Hanafi. Beberapa sumber menyebut namanya sebagai Tajuddin Nu'man bin Ibrahim ibn Khalil Az-Zarnuji, sesuai Kitab *Al-A'lam* karya Az-Zirikli. Gelar *Az-Zarnuji* merujuk pada asal-usulnya dari kota Zarnuj, sebuah wilayah yang terletak dekat Sungai Oxus di Turki. Sementara *Al-Hanafi* menunjukkan bahwa beliau merupakan penganut mazhab Hanafi. Imam Zarnuji juga dikenal dengan dua gelar, yaitu *Burhanuddin* artinya kebenaran agama dan *Burhanul Islam* berarti bukti kebenaran Islam. Informasi tentang tempat dan waktu kelahirannya tidak banyak diketahui. Menurut Wirianto, Imam Zarnuji diyakini hidup

pada masa yang sama dengan sejumlah ulama lain yang berasal dari kota Zarnuj. Ia lahir di Zarnuj, dekat Sungai Oxus di Turkistan. Sementara itu, Muhammad Abdul Qodir Ahmad menyatakan jika ia dari Afganistan. Pendapat ini juga didukung oleh Affandi, yang mengungkapkan jika Imam Zarnuji dari Zarandji, sebuah daerah di Persia sebagai ibu kota Sidjistan, yang kini termasuk wilayah Afganistan. (Pratama, 2022: 12).

Kitab *Ta'lim Muta'alim* terbagi atas 13 bab pokok bahasan diantaranya : (Dalimunthe & Siregar, 2023: 212)

1. Bab 1, mengenai hakikat serta hukum mencari ilmu dan keutamaannya

Didalam bab ini, kewajiban seorang muslim dan muslimah ialah untuk belajar. Rasulullah bersabda bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi semua muslim laki-laki dan perempuan. Ilmu tentang hal adalah salah satu disiplin ilmu timbulnya permasalahan Ushuluddin atau tauhid dan ilmu fiqih. Dalam hal yang dimaksudkan dengan ilmu hal atau lingkungan adalah hal baru bagi semua orang, hal tersebut terdapat dalam bentuk keimanan, pakaian, sholat, zakat, puasa dan lainnya.

2. Bab 2, mengenai niat mencari ilmu;

Niat merupakan keadaan serta inti pikiran yang diwujudkan melalui dua hal yaitu ilmu dan amal. Pada bab ini, tujuan belajar hendaknya mencari ridho Allah SWT,

menyingkirkan kebodohan, melindungi agama, dan memperkuat Islam untuk kebahagiaan mendatang. Selain itu, pada bab ini diajarkan untuk berniat selamanya bersyukur atas nikmat pikiran serta kesehatan.

3. Bab 3, mengenai cara memilih guru, teman, dan ketekunan belajar;

Disaat memilih ilmu pengetahuan, seorang pelajar harus memilih pengetahuan yang bermanfaat. Hal ini berarti bahwa ilmu yang dibutuhkan untuk ilmu dan agama yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Setelah itu dijelaskan bahwa ilmu tauhid harus juga diutamakan karena ilmu ini merupakan pondasi dasar dari segala ilmu yang ada.

Dalam hal memilih guru, sebaiknya memilih guru yang alim dan lebih tua usianya. Dalam hal itu, maka harusnya belajar bermusyawarah dalam segala hal salah satunya memilih guru.

4. Bab 4, mengenai cara menghormati ilmu dan guru;

Didalam kitab Ta'lim Muta'alim dijelaskan bahwa hanya dengan memuliakan ilmu santri dapat menimba ilmu yang bermanfaat dan sukses. Selain itu, untuk mendapatkan ilmu yang manfaat adalah menghormati guru.

5. Bab 5, mengenai keistiqamahan menuntut ilmu serta cita-cita;

Dalam bab ini seorang pelajar harus memiliki usaha yang tinggi karena memiliki cita-cita yang tinggi maka seorang siswa dengan mudah meraih cita-citanya. Oleh karena itu untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, orang itu harus bersungguh-sungguh dalam belajar.

6. Bab 6, mengenai urutan menuntut ilmu;

Az-zanuji mengatakan bahwa waktu yang tepat bagi seorang pelajar untuk mulai belajar sebaiknya pada hari Rabu, karena hari Rabu itu diciptakan Nya cahaya. Bagi orang kafir, hari ini juga merupakan hari sial atau tidak berkah dan hari berkah bagi mukmin.

7. Bab 7, mengenai tawakkal;

Bagi setiap orang yang berakal sehat hendaknya tidak merasa cemas karena urusan dunia, karena kegelisahan dan kesedihan menyebabkan kerugikan hati, tidak menyehatkan badan, dan merusak perbuatan baik. Hal yang harus diutamakan adalah urusan ke akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa kemanfaatan. Dan untuk seorang pelajar, dia harus memiliki kemampuan dan rajin belajar. Setelah berusaha, pelajar haruslah berdoa dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.

8. Bab 8, mengenai waktu belajar;

Masa belajar dimulai sejak dari buaian hingga masuk ke liang kubur. Disaat yang sama waktu yang tepat untuk

belajar adalah ketika masih muda, subuh, antara Maghrib dan isya. Yang terbaik bagi seorang menuntut ilmu adalah menghabiskan waktu belajar.

9. Bab 9, mengenai saling menasehati dalam menuntut ilmu;

Setiap orang yang alim hendaknya mempunyai rasa belas kasih, mau memberi nasehat, tidak bersikap iri hati, tidak boleh saling bermusuhan, karena itu hanya membuang-buang waktu. Maka janganlah berprasangka buruk terhadap orang yang beriman, karena ini memang sumber kebencian, untuk itu seorang penuntut ilmu harus selalu menghiasi diri dengan perilaku yang baik.

10. Bab 10, mengenai mencari tambahan ilmu pengetahuan;

Belajar hendaknya menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk belajar hingga mencapai tujuannya. Hal itu bisa dilakukan dengan selalu menyediakan pena untuk mencatat semua hal yang ilmiah yang didapatkannya.

11. Bab 11, mengenai bersikap wara' ketika menuntut ilmu;

Disaat belajar, kita hendaknya mempunyai sifat wara' maka dengan begitu ilmunya menjadi lebih berguna, lebih bermanfaat, dan belajar lebih mudah. Adapun hal yang terkandung dalam sikap wara yaitu menjaga diri dari jajanan atau makanan pasar, melakukan maksiat, menjauhi pergaulan (ghibah) karena pergaulan pasti berpengaruh. Ketika belajar, seorang penuntut ilmu harus menghadap

ke kiblat, menjalankan sunnah nabi, meminta doa dari ulama, dan menjauhi doa buruk mereka yang dianiaya.

12. Bab 12, mengenai hal-hal yang menguatkan dan melemahkan hafalan, serta;

Hal yang terpenting untuk menghafal adalah keikhlasan, ketekunan, makan lebih sedikit dan salat di malam hari, membaca Al-Qur'an membaca doa-doa. Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan lupa adalah melakukan kemaksiatan, banyak dosa, rasa ragu dan kesulitan dalam segala urusan dunia, dan sibuk akan urusan dunia.

13. Bab 13, mengenai berbagai hal yang memudahkan rezeki, memperpanjang umur dan mengurangi umur.

Adapun hal-hal yang mendatangkan rezeki yaitu bangun pagi dan membawa segala macam kenikmatan. Oleh karena itu, bangun pagi juga banyak hal yang dapat membukakan pintu rezeki. Wajah yang selalu bersinar juga dapat membuka pintu rezeki. Alasan yang menghambat susahnya rezeki adalah banyaknya dosa yang dilakukan: tidur subuh, dosa terlalu banyak, tidak menutup aurat saat tidur, kencing berdiri, dan makan sambil tidur. Perkara yang harus dihindari adalah tidak menyisakan makanan, membakar kulit bawang, membersihkan rumah di malam hari, membiarkan sampah berserakan didalam rumah, dan lainnya.

Menurut analisis Mochtar Affandi, dari 13 pokok pembahasan dalam kitab karya Az-Zarnuji, metode belajar yang dijelaskan dibagi menjadi 2 kategori. Pertama, metode berorientasi pada etika mencakup aspek seperti niat belajar. Kedua, metode yang berorientasi pada strategi, meliputi pemilihan pelajaran, guru, teman, serta step dalam proses belajar. Jika dianalisis lebih dalam, tampak jelas bahwa Az-Zarnuji lebih mengutamakan metode berbasis etika, karena dalam pembahasannya ia lebih banyak menekankan pesan-pesan moral.

Az-Zarnuji menegaskan bahwa etika berperan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui karyanya, ia mengenalkan metode belajar yang berfokus pada aspek etika. Baginya, pendidikan yang baik tak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan saja, tetapi juga harus disertai dengan karakter sebagai pedoman dalam membentuk individu yang bertanggung jawab (Hidayati et al., 2024: 155).

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, karena suatu pembelajaran tidak akan berjalan baik tanpa adanya perantara dari seorang guru dengan penggunaan suatu metode pembelajaran. Metode pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim menurut Zamakhsyari dan Nurclolish Madjid meliputi: metode sorogan dan metode bandongan. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati

Sukarno Bengkulu ketika pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yaitu metode bandongan. Metode bandongan adalah metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab dalam bahasa Arab dimana mahasantri yang mendengarkannya memperhatikan penyampaian dari guru dan mencatat keterangan kitab yang diulas oleh guru (Ridwan & Abdurohim, 2022: 58).

Tujuan pengkajian kitab *Ta'lim Muta'alim* secara umum yakni mempermudah santri paham akan diri sendiri dan lingkungan, mencari informasi, guru, pengetahuan, teman, dan sebagainya, baik di pesantren atau tempat lainnya (Munir, 2021: 25), sebagai pedoman pendidik, dan sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang diri dan lingkungan (Khoiriyah, 2022: 258). Kajian terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bertujuan guna membentuk pribadi santri berakhlak mulia saat belajar. Hal ini dilakukan dengan menumbuhkan jati diri seorang murid, menumbuhkan semangat menuntut ilmu yang berguna untuk dirinya dan banyak orang. Selain itu, ilmu tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan, supaya santri mampu menjadi teladan di tengah masyarakat (Dalimunthe & Siregar, 2023: 213).

As-Syaibani mengungkapkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diajarkan Az-Zarnuji mempunyai 3 keunggulan. Pertama, membantu menghilangkan kebodohan.

Kedua, mendorong rasa syukur dan kesehatan jasmani. Ketiga, menjadi pedoman menuntut ilmu, serta membentuk kepribadian yang cerdas spiritual, emosional, dan intelektual (Wungu, 2024: 36).

Kitab ini istimewa karena isi yang disajikannya. Walaupun ukurannya kecil dan judulnya hanya tentang metode belajar, kitab ini mengulas berbagai aspek penting seperti tujuan, prinsip, dan strategi belajar berlandaskan nilai-nilai religius. Az-Zarnuji memang tidak memberikan definisi belajar secara eksplisit, namun ia menekankan jika menuntut ilmu adalah kewajiban dalam ajaran agama, berdasarkan Al-Qur'an & hadist (Yana, 2021: 5).

Sedangkan kekurangan kitab *Ta'lim Muta'alim* diantaranya adalah tidak adanya Mukhorijnya. Ada 14 sumber yang dapat ditemukan, dan 11 sisanya tidak dapat ditemukan. Di antara 14 hadits yang diteliti, 4 dianggap shahih, 7 dha'if, 1 maudhu', dan 2 hanyalah perkataan ulama (Wungu, 2024: 36). Kekurangan pada kitab ini yang ditinjau dari aspek ruang dan waktu yaitu terdapat kesenjangan waktu yang terlampau sangat lama (Setyawan, 2021: 54).

Sesuai dengan uraian di atas, tujuan kitab *Ta'lim Muta'alim* yakni memperbaiki metode belajar, menemukan cara terbaik belajar, memperoleh posisi yang sesuai untuk *amar makruf nahi munkar*, dan mengharapkan ridha Allah SWT.

Burhanuddin Az-Zarnuji mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan sesuai dengan pengetahuan mengenai nilai yang termuat pada kitab *Ta'lim Muta'alim* (Daulay, Dahlan, Syahputra, & Arfandi, 2021: 137), yaitu:

a. Niat saat belajar

Niat merupakan keadaan kondisi hati, yang terpenuhi dengan 2 hal yakni ilmu serta amal ('Aliyah & Amirudin, 2020: 172). Akhlak kepada Allah SWT tercermin dalam kemampuan mahasantri untuk meniatkan hati untuk belajar. Nilai pendidikan akhlak terwujud dari perilaku seorang mahasantri, membentuk niat tulus menuntut ilmu dan memperkuat hubungannya dengan Allah SWT. (Fajrin & Taufikurrahman, 2021: 93). Sebagai seorang penuntut ilmu maka mahasantri harus menanamkan komitmen pada dirinya untuk mengawali segala sesuatu hal dengan niat baik yang bertujuan mendapatkan berkah dari Allah SWT (Zainal & Ansar, 2021: 131).

b. Memilih ilmu, guru, dan teman

Untuk memilih guru, terdapat 3 kriteria utama yang dijadikan pedoman, yaitu keilmuan, ubudiyah dan akhlak, dan umur. Imam Az-Zarnuji menjelaskan jika orang yang menuntut ilmu hendaknya mengutamakan tauhid ('Aliyah & Amirudin, 2020: 172). Saat menuntut ilmu dianjurkan memilah ilmu yang bermanfaat dan menyesuaikan keinginan diri sendiri (Daulay et al., 2021: 137). Sebagai

seorang mahasantri hendaknya selektif dalam memilih guru ‘alim serta terpercaya (Febrianingsih, Karimah, & Masduki, 2024: 1798). Dalam hal memilih teman haruslah yang bersemangat menuntut ilmu, tekun,jujur, tidak neko-neko, serta berdampak positif bagi diri seorang mahasantri (’Aliyah & Amirudin, 2020: 173).

c. Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu

Burhanuddin Az-Zarnuji berpendapat bahwa keberhasilan belajar dan manfaat dari ilmu hanya bisa diraih jika seorang pelajar menghormati ilmu serta orang-orang yang memiliki ilmu tersebut (Hidayatulloh, Hadi, & Shafwan, 2024: 521). Seorang murid yang ingin memperoleh ilmu dari gurunya perlu menjaga adab dengan baik. Ia harus bersikap hormat saat menerima, mendengarkan, mengerjakan, dan mencatat penjelasan gurunya, serta tidak pernah meremehkan apa yang disampaikan(Qodir, 2020: 13).

d. Bersungguh-sungguh mencari ilmu, istiqomah, dan cita-cita luhur

Sebagai muslim yang sedang menuntut ilmu sangat diharuskan memiliki sifat semangat belajar yang tekun, atau bisa dibilang meng-istiqomahkan ilmu yang nantinya akan memberikan manfaat kepadaa dirinya sendiri atau orang lain (Hisyam & Tofaynudin, 2024: 1141). Selain itu siswa pun hendkanya mempunyai cita-cita tinggi sehingga

mendorong mereka semangat menuntut ilmu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab, serta penyayang (Daulay et al., 2021: 138).

e. Tawakkal

Sebagai penuntut ilmu, mahasantri diharuskan bertawakkal kepada Allah SWT dan juga bertawakkal ketika menuntut ilmu. Jangan mudah tergoncangkan dengan nafsu, keadaan, yang sulit maupun mudah, dan menjaga hati dari segala hal yang buruk (Hisyam & Tofaynudin, 2024: 1142). Contoh sikap tawakkal dapat terlihat ketika seseorang berusaha meraih tujuan melalui proses yang tepat, seperti belajar secara tekun sebab menuntut ilmu memerlukan waktu yang tidak singkat. Setelah berusaha, seorang santri kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT lewat do'a (Suryadin, Hernisawati, & Hayati, 2024: 7).

f. Wara'

Wara merupakan sikap menjauhkan diri dari dosa, maksiat, serta syubhat (Daulay et al., 2021: 138). Mahasantri dianjurkan bersifat wara', dengan tidak banyak makan, tidur, dan berbicara yang tidak berguna (Ramadhan, Himmawan, & Rusydi, 2023: 113).

Pentingnya pengetahuan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak dapat disangkal, sebab kitab ini digunakan secara luas di berbagai pesantren. Menurut Gandung Fajar

Panjalu, kitab tersebut dianut hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, baik di lingkungan pesantren tradisional maupun modern di Indonesia. Kitab ini menitikberatkan bahwa pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentuk kedisiplinan, motivasi, rasa hormat, serta dalam memilih ilmu dan guru yang tepat. Selain itu, kitab ini juga membahas berbagai pendekatan teknis untuk merangsang kemampuan berpikir, baik melalui metode alami maupun pendekatan psikologis. Dengan demikian, pengetahuan dalam kitab ini berperan penting membentuk kedisiplinan santri di lingkungan pendidikan pesantren.

Nilai-Nilai dalam Kitab Ta'lim Muta'alim yang Membentuk Perilaku Disiplin

1. Moral

Moral pada hakikatnya merupakan kumpulan nilai yang mengatur berbagai perilaku yang harus dipatuhi. Moral dapat didefinisikan sebagai seperangkat norma dan aturan yang berperan dalam mengendalikan tindakan individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, moral menjadi suatu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, moral memiliki sifat yang absolut. Penilaian terhadap moral seseorang biasanya didasarkan pada kebudayaan yang berlaku dalam suatu komunitas. Moral mencerminkan perilaku atau tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Ibnu Maskawih menggambarkan moralitas sebagai keadaan mental yang mengarahkan orang untuk bertindak tanpa memikirkan atau mempertimbangkan akibat dari tindakannya (Zainal & Ansar, 2021: 130). Menurut Kohlberg pendidikan moral adalah secara bersama-sama membangun penalaran moral individu dan perkembangan budaya moral masyarakat (Taher, 2014: 548).

Moral memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan seseorang, termasuk dalam kehidupan seseorang. Moral yang baik akan menuntun individu untuk memahami batasan antara benar dan salah, serta mendorong mereka untuk menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan, yang mencerminkan keteraturan dan kepatuhan terhadap aturan, tidak bisa dilepaskan dari moral, karena moral menjadi dasar yang mengarahkan seseorang untuk bertindak sesuai norma yang berlaku.

2. Etika

Secara ilmiah, etika merupakan studi yang membahas perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yakni sebuah disiplin yang menentukan apakah suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai benar atau salah, baik atau buruk, serta layak atau tidak layak dilakukan. Sementara itu, dalam pandangan ajaran Islam, etika mengacu pada perilaku yang benar dan terpuji berdasarkan nilai-nilai Islam, yang

bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Maiwan, 2018: 195).

Dalam teori kepribadian mulia, Aristoteles mengatakan bahwa etika dikaitkan pada kepribadian, sifat, perangai atau ciri-ciri perwatakan (Maiwan, 2018: 198). Dalam dunia pendidikan, etika berperan sebagai landasan utama dalam membentuk karakter individu agar menjadi pribadi yang lebih berpendidikan. Pendidikan sendiri memiliki makna yang luas dan dapat diartikan sebagai kebutuhan mendasar manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih berarti dan berkualitas. Etika dan pendidikan merupakan dua aspek yang saling berkaitan, di mana seseorang yang berpendidikan dapat dikenali melalui sikap, gaya hidup, serta tutur kata yang mencerminkan kesopanan dan kehormatan. Umar Tirtaraharja mengatakan bahwa pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik.

3. Akhlak

Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang di lakukan tanpa memerlukan

pikiran dan pertimbangan. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk (Paraby et al., 2023: 168).

Pendidikan akhlak, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'alim, merupakan proses multifaset yang meliputi baik hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan manusia dengan sesama (Zainal & Ansar, 2021: 130). Menurut Syekh Kholil Bangkalan, tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah membentuk individu yang memiliki moral yang baik serta kepribadian yang luhur. Hal ini berarti bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar menanamkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Salsabila & Firdaus, 2018: 42).

B. Penelitian yang Relevan

Penulis akan menghubungkan pembahasan dengan berbagai penelitian sebelumnya untuk menemukan keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya :

1. Penelitian oleh Ahkim Khoiron, Choeroni, dan Warsiyah (Khoiron et al., 2024) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati”. Hasil temuan menunjukkan

bahwa : 1) Perencanaan pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengajar (ustadz), dengan mempertimbangkan aspek tujuan, metode, media, serta strategi pembelajaran; 2) Pembelajaran dilakukan sekali dalam seminggu, tepatnya pada hari Selasa pukul 19.30–20.30 WIB di Pondok Pesantren; 3) Evaluasi pembelajaran menggunakan teknik tes dan non-tes.

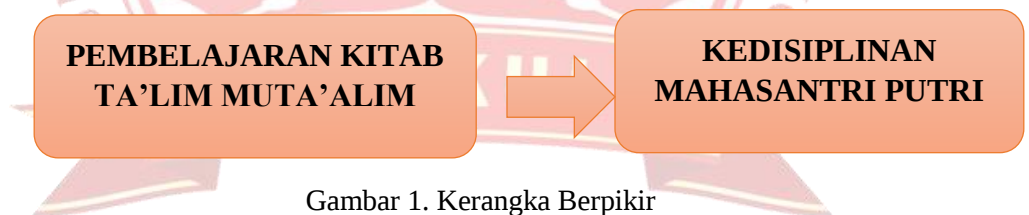
2. Penelitian oleh Iin Suriya Ningsih, Srinanda, dan Eko Nursalim (Ningsih et al., 2023) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’allim dalam Pembentukan Karakter Santri”. Studi menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran pada Kitab Ta’lim al-Muta’allim penting membentuk karakter santri. Santri memperoleh pemahaman lebih baik tentang etika, moralitas, dan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang reflektif tentang isi kitab tersebut. Strategi pembelajaran ini berperan menumbuhkan sikap disiplin, sabar, dan tekun pada diri santri. Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang urgensi pengintegrasian Kitab Ta’lim al-Muta’allim kedalam kurikulum pesantren lewat penerapan strategi belajar yang sesuai guna mendukung pembentukan karakter santri. Hasil penelitian ini harapannya mampu menjadi acuan bagi pesantren lain guna peningkatan efektivitas pendidikan karakter di tengah perubahan zaman.

3. Penelitian oleh Adi Faizun, L. Muh. Deni, Syafi'I, dan Yuda Inggesta (Faizun et al., 2024) yang berjudul "Peran Mudabbir (Pengasuh) Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah NW Dasan Poto Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran penting untuk menumbuhkan sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Al Istiqomah NW Dasan Poto. Dengan dukungan organisasi santri kedisiplinan dapat terjaga dengan baik. Peran pengasuh diawali dengan memberikan teladan melalui sikap disiplin yang baik, kemudian membimbing dan menasihati santri, serta menerapkan hukuman yang bersifat mendidik agar santri terbiasa disiplin dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren.
4. Penelitian oleh Istyi Nihayati, Erik Aditia Ismaya, dan Ika Oktavianti (Nihayati et al., 2021) yang berjudul "Pendidikan Karakter Disiplin pada Santri Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus ". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan salaf yang ditemukan oleh para peneliti dalam kegiatan pengajian adalah suatu aktivitas yang merujuk pada "kitab kuning" serta berbagai metode seperti "wetonan", hafalan, "sorogan", serta "batsul masail" yang diterapkan dalam setiap kegiatan tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anwar Yanas (Yanas, 2022) yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum”. Hasil penelitian menunjukkan jika pada proses pembentukan karakter terjadi dalam 4 tahapan, yakni pengenalan & motivasi, penerapan, penguatan, serta pembudayaan. Implikasi pembentukan karakter lewat kultum meliputi 4 aspek kedisiplinan, yakni disiplin tanggung jawab, waktu, belajar, dan taat pada aturan.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pembelajaran kitab ta’lim muta’alim terhadap kedisiplinan mahasantri putri. Konsep teori yang telah dipaparkan sebelumnya divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas, maka terdapat asumsi penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pembelajaran kitab ta’lim muta’alim terhadap kedisiplinan mahasantri putri

2. Pengetahuan mahasantri putri mengenai kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah variatif
3. Kedisiplinan belajar mahasantri adalah variatif
4. Kuesioner yang dijadikan instrumen dalam penelitian ini dianggap memenuhi unsur-unsur validitas dan reliabilitas.

E. Hipotesis

Menurut teori serta hasil yang telah dipaparkan, peneliti dapat menyusun hipotesis tindakan sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran kitab ta'lim muta'alim terhadap

kedisiplinan mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kitab ta'lim muta'alim terhadap

kedisiplinan mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.